
EKSISTENSI MASYARAKAT PESISIR DI SIBOLGA: STUDI ETNOGRAFI TENTANG KEBERADAAN ETNIS PESISIR DI SIBOLGA

Irfan Simatupang

Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Sumatera Utara Medan-Indonesia

*Korespondensi: irfan@usu.ac.id

Abstract: This research departs from the anxiety of the people of Sibolga who call themselves the Coastal people in Sibolga and its surroundings. This anxiety arises because of the unclear position of their position as an ethnic unit with the Coastal culture that they have and is still applied to this day in their lives, namely the Coastal culture or also called the Sumando culture. The population data from the Population and Civil Registry Office (disdukcapil) of the city of Sibolga also does not state the presence of Coastal ethnicity, while other ethnicities such as Batak, Minang, Acehese, Nias, Javanese and others are clearly listed. The last one is the Decree of the Mayor of Medan No. 025/02.K/VIII/2021 concerning Regional Customary Service Clothing in North Sumatra also does not mention the Coastal ethnicity. This research was conducted with a qualitative method. From the observations, it can be seen that in public places/locations there are three languages used by the community in interacting, namely the National (Indonesian) language, the Coastal language and the Batak language. However, there is a dominant use based on region, for example in the Sibolga Kota sub-district the dominant language is Indonesian, except for the Pasar Behind sub-district, the coastal language is dominant, the North Sibolga sub-district is Batak dominant, while in the Sibolga Sambas sub-district and the South Sibolga sub-district, the coastal language is dominant. As for traditional activities which include weddings, deaths or others, we will find that there are two dominant ethnic customs, namely the Coastal and Batak customs. In line with the religion, the Sibolga community consists of two dominant religions, namely Islam and Christianity.

Keywords: Coastal Community; Ethnic Group; Coastal Culture

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari kegelisahan masyarakat Sibolga yang menamakan dirinya masyarakat Pesisir di Sibolga dan sekitarnya. Kecemasan ini muncul karena ketidakjelasan posisi mereka sebagai satu kesatuan etnis dengan budaya pesisir yang mereka miliki dan masih diterapkan hingga saat ini dalam kehidupan mereka, yaitu budaya Sumando. Data kependudukan dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (disdukcapil) kota Sibolga juga tidak menyebutkan adanya etnis Pesisir, sedangkan etnis lain seperti Batak, Minang, Aceh, Nias, Jawa dan lain-lain dicantumkan dengan jelas. Terakhir, SK Walikota Medan No. 025/02.K/VIII/2021 tentang Pakaian Dinas Adat Daerah di Sumut juga tidak menyebutkan etnis Pesisir. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Dari pengamatan terlihat bahwa di tempat/lokasi umum terdapat tiga bahasa yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi, yaitu bahasa Nasional (Indonesia), bahasa Pesisir dan bahasa Batak. Namun terdapat penggunaan yang dominan berdasarkan wilayah, misalnya di Kecamatan Sibolga Kota bahasa yang dominan adalah bahasa Indonesia, kecuali untuk kecamatan Pasar Behind, bahasa pesisir lebih dominan, kecamatan Sibolga Utara dominan bahasa Batak, sedangkan di Kecamatan Sibolga Sambas dan Kecamatan Sibolga Selatan bahasa pesisir lebih dominan. Adapun kegiatan adat yang meliputi pernikahan, kematian atau lainnya, kita menemukan ada dua adat etnis yang dominan, yaitu adat Pesisir dan Batak. Sejalan dengan agama, masyarakat Sibolga terdiri dari dua agama dominan, yaitu Islam dan Kristen.

Kata kunci: Masyarakat Pesisir; Suku; Budaya Pesisir

A. Pendahuluan

Satuan masyarakat dengan karakteristik budaya yang berbeda dengan masyarakat lainnya disebut dengan etnis atau suku-bangsa. Dalam UU No 40 tahun 2008 *Tentang Penghapusan diskriminasi ras dan etnis* pada pasal 1 butir 3 menyebutkan bahwa etnis adalah *penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan*.

Dalam kajian Antropologi, bahasa merupakan unsur budaya yang paling nyata dan jelas terlihat pada masyarakat yang menggunakannya. Sehingga dapat dipastikan bahwa adanya bahasa menggambarkan adanya masyarakat yang menggunakannya. Dengan demikian Bahasa Pesisir pasti digunakan oleh Masyarakat Pesisir. Di mana di dalam Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Sumatera Utara No 8 tahun 2017 tentang Pengutamaan Bahasa Indonesia dan Perlindungan Bahasa Daerah pada pasal 1 butir 7 jelas tercantum Bahasa Pesisir sebagai salah satu bahasa daerah di Sumatera Utara. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pengguna bahasa Pesisir adalah satuan masyarakat yang dapat disebut sebagai etnis Pesisir dan mereka mengidentifikasi dirinya dengan sebutan *Urang Pasisi*.

Namun mereka merasa kurang mendapat pengakuan karena etnis pesisir tidak tercantum dalam data kependudukan Kota Sibolga sedangkan etnis lainnya seperti Batak, Nias, Aceh, Jawa lainnya dicantumkan. Alasan mereka juga di perkuat dengan adanya pengakuan dan menyimpan hasil kebudayaan Pesisir di Museum Sumatera Utara dan kesenian pesisir selalu di gelar jika ada pagelaran seni di tingkat provinsi dan nasional untuk mewakili Sibolga dan Tapanuli Tengah. Sehingga fenomena ini menurut penulis bagaikan budaya tanpa pendukung, karena budayanya ada tapi etnis sebagai masyarakat pendukungnya tidak diakui dalam data kependudukan kota Sibolga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi. Penelitian etnografi bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif terutama melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mendapatkan data primer melalui wawancara kepada para informan. Dan Data sekunder didapat melalui studi dokumen dan penelusuran data di grup *facebook* (fb) dan grup *whatsapp* (WA). Penelitian ini menggambarkan bagaimana keberadaan *urang pasisi* (orang pesisir) di Sibolga dalam suatu etnografi. Hal ini dianggap perlu karena selama ini belum ada etnografi yang menuliskan tentang etnis pesisir yang ada di Sibolga.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Letak Geografis dan Sejarah Kota Sibolga

Kota Sibolga berjarak 344 Km dari Kota Medan sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara dan terletak di pesisir Barat Sumatera Utara. Menurut sensus penduduk tahun 2015, jumlah Kota Sibolga sebanyak 95.471 jiwa dengan luas sekitar 10,77 km². Sedangkan rata-rata kepadatan penduduknya 7.844 jiwa per km² menurut sensus penduduk 2010. Penduduk Kota Sibolga terpusat di Kecamatan Sibolga Kota dimana kecamatan ini merupakan pusat Kota Sibolga. Kecamatan yang menjadi pusat kota ini tertata cukup baik dan juga sebagai pemukiman elit dan perkantoran kecuali kelurahan Pasar Belakang (*Pasa Balakkang*). Di Kelurahan Pasar Belakang ini terdapat bagian yang sangat padat penduduknya yaitu daerah Pasar Belakang yang merupakan pemukiman awal masyarakat pindahan dari Poncan pada masa Kolonial Belanda sekitar tahun 1842-1850. Di daerah Ketapang di Kecamatan Sibolga Utara juga merupakan pemukiman yang padat penduduk sejak awal Kemerdekaan.

Sibolga mengalami peningkatan penduduk pada masa pemerinthan Jepang datang menguasai daerah perdagangan, letaknya yang strategis, dan adanya sumber daya manusia yang begitu mendukung dalam menjalankan roda pemerintahan. Terjadi interaksi pedagang tersebut di beberapa tempat dan bersamaan dengan itu terjadi pula interaksi antar suku bangsa Indonesia dan antar suku yang ada di Sibolga dengan bangsa asing. Pencampuran ini menghasilkan

kelompok masyarakat yang memiliki budaya yang beragam. Mereka memiliki adat-istiadat yang telah dipengaruhi Islam dan bahasanya sendiri berlainan dengan suku bangsa pedalaman. Interaksi antar suku bangsa Indonesia menghasilkan budaya pesisir dengan dilengkapi adat-istiadat dan bahasanya.

Pada tanggal 19 November 1946 Sibolga resmi menjadi Pemerintahan Kota. Sibolga juga menjadi Pusat Pembangunan Wilayah I Pantai Barat Sumatera Utara yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1979 Tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Sumatera Utara. Pembangunan Wilayah I Pantai Barat Sumatera Utara ini meliputi Kabupaten Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, dan Nias yang tertuang dalam REPELITA. Ini membuat Sibolga berkesempatan dalam pengembangan di bidang pelayanan dan pemenuhan kebutuhan pokok serta potensi bidang ekonomi seperti pelayaran, perikanan, perkebunan rakyat, pertanian pangan, pariwisata dan segi peternakan. Berbagai hal yang dilakukan secara politis dan ekonomis di atas dalam usaha menumbuhkan Sibolga sebagai kota pelabuhan dibandingkan dengan daerah sekitarnya.

Letak Sibolga yang berada di wilayah pesisir menjadikan penduduknya hampir sebagian bermatapencaharian sebagai nelayan. Sebagian lagi bermatapencaharian sebagai pedagang yang terlihat di lokasi Sibolga Baru yang mana lokasi ini identic sebagai pusat dari kota perdagangan. Sebagai pusat perdagangan Sibolga memiliki 3 buah pasar, besar maupun kecil. Pasar terbesar dan yang menjadi pusat keseluruhan kegiatan pasar yang berada di wilayah TapTeng yaitu pasar yang berada di terminal Kota Sibolga. Kemudian Pasar Inpres yang berada di Aek Nabil dan Pasar Kota Baringin yang berada di Pusat Kota Sibolga. Pengelolaan pasar semuanya dikelola oleh Pemerintah Kota Sibolga.

Sejarah Kota Sibolga masih menjadi perdebatan sampai sekarang. Perdebatan terutama mengenai siapa dan dari mana orang pertama sebsgi pembuka Kota Sibolga. Ada dua tokoh yang menjadi fokus perdebatan dalam masyarakat sebagai orang pertama pembuka dan sekaligus dianggap sebagai pemilik Sibolga. Dua orang itu yakni Tuanku Dorong Hutagalung yang berasal dari Silindung dari Hulu (etnis Batak Toba dengan budaya Patrilineal) dan Datuk Itam (dari Lampung dan Sumatera Barat dengan Budaya Matrilineal). Jika masalah

Sibolga sebagai kota pelabuhan yang dijadikan sebagai pusat Keresidenan Tapanuli tidak begitu menimbulkan pertentangan pendapat. Namun nama kota Sibolga dan nama Teluk Tapan Nauli juga terdapat perbedaan pendapat sampai saat ini. Jika dicermati perbedaan ini bermuara pada klaim dua etnis dominan di kota Sibolga, yakni etnis Batak Toba dengan budaya Bataknya dan etnis Pesisir dengan budaya Pesisir/Sumando-nya.

Pada awalnya Sibolga hanya berupa sebuah Bandar kecil di Teluk Tapan Nauli dan terletak di pulau Poncan Ketek, sebuah pulau yang terdapat sekitar satu mil laut arah selatan kota Sibolga yang sekarang, merupakan satu pulau diantara beberapa pulau yang berada di dalam teluk *tapan nauli*. Di perkirakan Bandar tersebut berdiri sekitar abad 18 dan sebagai penguasa adalah “Datuk Itam dengan gelar Datuk Bandar” dibawah kekuasaan Ingeris sampai pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada abad 19 didirikan Bandar yang baru yaitu Kota Sibolga yang sekarang karena Bandar di Pulau Poncan Ketek dianggap tidak akan dapat berkembang. Disamping pulaunya terlalu kecil juga tidak memungkinkan menjadi kota pelabuhan yang fungsinya bukan saja sebagai tempat bongkar muat barang tetapi juga berkembang sebagai kota perdagangan. Akhirnya Bandar Pulau Poncan Ketek mati bahkan bekas-bekasnya pun tidak terlihat saat ini kecuali makam Datuk Itam yang baru dipugar beberapa tahun yang lalu, sebaliknya Bandar baru yaitu Kota Sibolga yang sekarang berkembang pesat menjadi kota pelabuhan dan perdagangan.

Sejarah kota Sibolga memiliki banyak versi. Salah satu versi menurut Syafrival Marbun¹, Sibolga yang merupakan kota atau pemukiman masyarakat yang paling muda diantara kota kota yang ada di Pantai Barat Sumatera Utara ini. Dalam tulisannya yang dikirimkan melalui inbox di *facebook* pada penulis sebagai berikut:

“Bermula dari kekeselan kerajaan Aceh terhadap Belanda, pada tanggal 14 Desember 1829, saat penyeragaman yang dilakukan oleh Marah Sidi dan pasukannya ke Poncan Ketek. Para penduduk Poncan Ketek ketakutan lalu

¹Syafrival Marbun yang banyak membantu penulis dalam penelitian ini sering mengirimkan informasi melalui inbox. Bermula dari 14 Desember 1829 sd .dikenal sebagai Raja simaninggir halaman berikut adalah tulisan langsung beliau. Beliau adalah Budayawan Kota Sibolga yang sudah banyak mendapatkan penghargaan dari pemerintah setempat.

mengungsi ke daerah pantai Sumatera. Daratan yang paling dekat adalah Pasar Belakang sebuah dataran landai sempit tempat yang sering dijadikan *onan* (pasar) setiap hari kamis. Wilayah ini masih banyak yang kosong penuh pohon bakau, salah satu jenis tumbuhan bakau ini disebut masyarakat setempat *boga-boga* yang tumbuh di rawa-rawa. Datarannya sempit dan sudah dijadikan sebagai tempat pemukiman dengan beberapa rumah penduduk berbentuk rumah panggung. Perlahan-lahan Poncan Ketek mulai sepi dan penduduk yang mengungsi ke Pasar Belakang mulai menetap di 'Kampung Siboga' sampai akhirnya pada tahun 1842 Belanda secara resmi memindahkan pemerintahnya ke Sibolga. Para penduduk dikerahkan menimbun rawa-rawa di sekitar pantai dari tahun 1841 hingga selesai-tahun 1851. Sibolga pun mulai saat itu berkembang menjadi kota pelabuhan yang ramai."

Tata cara pemerintahan yang telah teratur di Poncan Ketek diteruskan di Sibolga ini dengan dimulainya pemberlakuan penetapan adat tanggal 1 Maret 1851 oleh Raja Sibolga di hadapan Residen Tapanuli. Sebagai ketua adat diangkatlah keturunan Datuk Itam mengepalai seluruh pemangku adat yang lain. Jabatan itu disebut *Datuk Pasa*² yang membawahi Sibolga dan pulau-pulau di sekitarnya. *Datuk Pasa* ini turun temurun dipangku oleh keturunan Datuk Itam.

Dari beberapa sumber dapat diketahui bahwa migrasi etnis Batak Toba dimulai sekitar tahun 1525, dimana sekitar 1514 -1574 (\pm 60 tahun) terjadi perang Aceh dan Batak, kerajaan Aceh yang saat itu berada di bawah pemerintahan Sultan Alaudin Marhum Al Kahar (1519) mendapat bantuan dari pasukan Turki dan Persia, mendesak tentara Batak sehingga bertahan di sekitar Toba. Melihat tentaranya terdesak Raja Batak di tahun 1523 meminta pertolongan kepada Portugis yang saat itu sedang berkuasa di Malaka, tetapi permintaan tersebut tidak ditanggapi oleh Portugis. Akhirnya sekitar tahun 1525 banyak orang-orang Batak melarikan diri ke daerah Pantai Timur (Asahan, Tanjung Balai dan Labuhan Batu) dan sekitar Pantai Barat Sumatera Utara (Barus, Sibolga dan sekitar Teluk Tapian Nauli).

Jauh sebelumnya masyarakat Batak pedalaman telah sering mengadakan hubungan dagang dengan masyarakat Pesisir di sekitar teluk. Mereka mengadakan jual beli hasil-hasil hutan kapur barus, rotan, damar, gambir, kemenyan dan lain-

²Dalam sumber yang lain penulis jumpai bahwa *Datuk Pasa* ini diangkat oleh Belanda sebagai penanggung jawab pengutipan pajak dari para pedagang dan penduduk. Namun masyarakat menganggapnya juga sebagai tokoh adat.

lain dengan cara barter dengan garam, kain, dan kebutuhan lain sehari-hari. Garam sebagai komoditi yang tidak mereka dapatkan dipedalaman, sedangkan garam amat mereka butuhkan sebagai asupan zat mineral yang hanya dapat diperoleh di sekitar Teluk Tapian Nauli saat itu. Berbagai cara mereka usahakan agar garam tersebut dapat diperoleh dan lancar distribusinya.

Walaupun saat itu hubungan darat amat minim dan hanya ada jalan setapak di dalam hutan dan lereng-lereng bukit (disebut jalan *parlanja sira*), Untuk membawa barang-barang dagangan, mereka menggunakan pikulan kayu berikut *haranjang* (keranjang) rotan dan ada sebagian yang menggunakan kuda sebagai pengangkut barang yang disebut dengan *hoda boban* (kuda angkutan). Perjalanan mereka bisa memakan waktu sehari-hari karena jauhnya jarak dari perkampungan mereka menuju Bandar (tempat barter), sehingga mereka sering berhenti pada titik-titik tertentu untuk melepas lelah atau bermalam (maklum perjalanan mereka bisa sehari-hari). Titik persinggahan ini pun dilalui kelompok lain yang bertujuan sama dari daerah lain, jadilah titik persinggahan tersebut menjadi ramai dan beberapa orang mulai mendirikan pondok pemberhentian dan lama-lama menjadi *huta* (perkampungan). Karena sudah mulai ada titik-titik pertemuan membuat perjalanan menjadi singkat dan sebagian mereka tidak perlu lagi meneruskan perjalanan ke pantai cukup berbarter di tempat peristirahatan ini saja (disebut *onan*), lama-lama bertumbuhanlah perkampungan baru di sekitar teluk.

Titik-titik simpul tersebut menarik para pendatang baru yang kemudian datang secara berombong-rombongan sekitar 20-30 kepala keluarga per rombongan. Salah satu rombongan ini datang dari daerah Silindung (sekitar Tarutung), dari *Si Opat Pusoran* marga Hutagalung, Hutabarat, Panggabean dan Tobing dan kelompok marga Hutagalung ini sendiri dari klan *Datu Sorga* yang dipimpin oleh *Datu Sorga Niaji* (turunan ke-6 dari Siraja Hutagalung) yang berangkat melalui Adian Koting, Lobu Sikkam lalu mendiami daerah sekitar Bonan Dolok sekitar tahun 1680 (Sutan Parhimpunan: Kerajaan Sibolga 1700-1842). Keberhasilan para pendatang baru mendirikan perkampungan ini menarik minat para penduduk lain, karena memang di kampung asal mereka tanah semakin

sempit dan warisan berbentuk tanah semakin lama semakin tidak mencukupi untuk digarap karena penambahan penduduk setiap generasi terus bertambah banyak.

Eksodus ke daerah Pantai Barat Sumatera ke Sibolga yang paling banyak adalah dari *Si Opat Pusoran* yaitu marga Hutagalung, Hutabarat, Panggabean dan Tobing. Diantara rombongan ini kelompok marga klan marga Hutagalung lebih banyak mendominasi. Hal ini bisa dimaklumi karena ikatan emosional masih satu rumpun jadi bisa saling menolong. Dalam kampung baru ini dibutuhkan seorang pemimpin agar bisa mengatur dan menertibkan anggota untuk mencegah terjadinya konflik diantara mereka, maka disepakatilah diangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin yakni *Datu Sorga Niaji*, karena dialah pemimpin rombongan pertama kali. *Datu Sorga Niaji* merasa tidak mampu karena sudah tua lalu menyerahkan pada adiknya *Ompu Mopul* tapi juga ditolak maka akhirnya diserahkan pada anak *Datu Sorga Niaji* yakni *Ompu Huringjom* yang saat itu masih berusia 25 tahun. *Ompu Huringjom* ini badannya tinggi besar dan kekar dia punya kharisma dan siap berhadapan dengan siapapun yang memang dibutuhkan menertibkan masyarakat yang masih sulit diatur tersebut. Kebiasaan minum *tuak* (minuman khas Batak terbuat dari air *enau* yang sudah dipermentasikan dan dapat mamabukkan) sehingga diantara mereka sering terjadi keributan-keributan kecil. Setelah *Datu Sorga Niaji* mangkat (1696) resmilah *Ompu Huringjom* diangkat menjadi *Raja Bonan Dolok* pada tahun 1697 dan memilih *Simaninggir* sebagai ibukota kerajaan, dan semenjak itu dia pun lalu dikenal sebagai *Raja Simaninggir*. Kemudian sekitar tahun 1700 *Ompu Huringjom* turun dan membangun pemukiman di Sibolga dan pemukiman baru itu di sebut dengan *huta Sibalga* (kampung orang besar, karena badannya yang besar tinggi) konon dari situlah (salah satu versi) asal nama kota Sibolga.

Versi lain tentang Sejarah Kota Sibolga menyebutkan bahwa Kota Sibolga didirikan oleh orang Batak Toba yang bermarga Hutagalung dan sudah menerapkan budaya Pesisir dan beragama Islam karena mengawini salah satu putrid dari *Datuk Itam* yang merupakan raja di Poncan Ketek. Konon pertemuan antara Budaya Patrilineal yang dibawa oleh *Tuanke Dorong Hutagalung* bertemu

dengan budaya matrilineal dari *Datuk Itam* berasimilasi menghasilkan budaya Pesisir dengan adat sumandonya. Kata "Siboga" berasal dari kata "Boga". Boga adalah sejenis ikan kecil yang dulunya banyak hidup disekitar rawa-rawa yang ada dipinggiran laut. Karena banyaknya jenis ikan boga tersebut, akhirnya tempat itu disebut Siboga. Sampai tahun 1970 an, orang luar masih menyebutnya dengan kata Siboga bukan Sibolga.

Jauh sebelum kota Sibolga terbentuk di pesisir Teluk Tapian Nauli, Teluk Tapian Nauli telah ramai dengan aktivitas perdagangan di ketahui melalui catatan pelawat Islam abad ke-7 dan Portugis di abad ke-16 M, dimana teluk Tapian Nauli merupakan salah satu pintu masuk perdagangan yang pertama di pantai barat Sumatera Utara dengan sebagai Bandarnya (pelabuhan) adalah Barus (Tengku Luckman sinar, SH, "Lintasan Sejarah Sibolga dan Pantai Barat Sumatera Utara", Harian Waspada, 23 juni 1981). Mengutip apa yang disampaikan oleh Tengku Luckman Sinar dalam tulisannya yang bertajuk (lintasan sejarah sibolga dan pantai barat sumatera utara 1981), di mana dalam tulisan tersebut beliau menggambarkan bagaimana kondisi teluk Tapian Nauli pada saat itu telah terjadi interaksi antara masyarakat di pesisir pantai teluk Tapian Nauli dengan Orang-orang yang tinggal di pedalaman, yang sangat membutuhkan garam, dan bahan bahan lainnya yang hanya dapat bisa diperoleh dari pesisir pantai. Mereka melakukan barter dengan hasil hutan yang mereka peroleh, dengan garam dan lain-lain, hal ini sering dilakukan oleh "Parlanja" (Pengertian *parlanja* adalah orang yang membawa barang dengan pikulan), makin lama makin banyak orang hilir mudik, dan menetap di pesisir pantai.

Salah satu versi menyebutkan bahwa bererdirinya Sibolga berawal dari di bukannya perkampungan oleh *Ompu Datu Hurinjom* yang berasal dari daerah Silindung (Tapanuli Utara) di Simaninggir yang pada saat ini Simaninggir merupakan wilayah yang termasuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Tapanuli Tengah. Letak Simaninggir tersebut berada di pegunungan dekat dengan teluk Tapian Nauli. Simaninggir berasal dari bahasa Batak "*tinggir*" mempunyai arti tajam/jelas pendengaran, pemantauan (berarti tempat memantau/memandang yang jelas). Oleh para *parlanja* daerah ini sering dijadikan sebagai tempat

istirahatnya ketika hendak menuju daerah pesisir pantai atau pun sesudah kembali dari daerah pesisir pantai sebelum kembali ke daerahnya. Sampai akhirnya tempat ini dijadikan sebagai perkampungan oleh rombongan Ompu Datu Hurinjom..

Semenjak *Ompu Datu Hurinjom* bermukim di Simaninggir, kawasan teluk Tapian Nauli diwarnai dengan perdagangan secara paksa antara penduduk dengan pihak Inggris yang berkembang menjadi perang. Walau pun demikian *Ompu Datu Hurinjom* yang memiliki postur tubuh tinggi besar tidak gentar menghadapi keadaan, bahkan memindahkan pemukiman mendekati teluk, yaitu di Simare-Mare (saat ini merupakan salah satu daerah di Kecamatan Sibolga Utara) di bawah kaki Dolok Simarbarimbing dan terus melakukan perlawanan terhadap pihak Inggris yang memonopoli perdagangan di teluk Tapian Nauli.

Dikarenakan taktik perang dan taktik wilayah dan untuk menjamin keperluan garam maka sekitar tahun 1700 M cucu Datu Hurinjom bernama Raja Luka Hutagalung yang dalam perjalanannya yang kemudian lebih dikenal sebagai Tuanku Dorong membuka perkampungan baru di sekitar aliran sungai Aek Doras (sungai di wilayah kecamatan Sibolga kota). Ompu Datu Hurinjom sebagai pembuka kampung pertama di Simaninggir merupakan seseorang yang dihormati oleh kalangan masyarakatnya. Selain memiliki postur tubuh tinggi besar *Ompu Datu Hurinjom* juga disebut memiliki kesaktian dan tenaga yang kuat. Hal ini juga turun kepada anak dan cucunya yang juga memiliki tubuh tinggi besar. Dalam masyarakat Batak adalah tabu untuk menyebut nama seseorang apalagi orang tersebut lebih tua dan di hormati, sehingga yang ingin bertemu dengannya sering disampaikan dengan sebutan: *beta tu huta ni Sibalga i*, yang apabila diartikan sebagai berikut “ayo ke tempat/kampung orang yang tinggi besar itu,” kata *Sibalga* tersebut merupakan awal kata dari Sibolga, di mana kemudian dalam perjalanan sejarah berikutnya berkembang menjadi Sibolga (Drs. Raja Ja'far Hutagalung³, “Sibolga Nama Legendaris Seorang Pejuang”, dalam buku “Hari Jadi Sibolga”, Pemko Sibolga, 1998:111).

³Dalam tulisan Sahat Simatupang (2014) “Pasang surut Kerajaan Sibolga Tempo Doeloe” yang membuka Kota Sibolga pada tahun 1700 adalah Ompu Hurinjom, sedangkan Raja Lukka (Tuanku Dorong adalah cucu dari Ompu Hurinjom yang lahir pada tahun 1740. Ompu Hurinjom adalah Raja pertama Sibolga kemudian dilanjutkan oleh anaknya Raja Uti sebagai Raja Sibolga ke dua dan anak Raja Uti Raja Lukka dengan gelar Tuanku Dorong sebagai Raja ke tiga.

Pada tahun 1815 pihak Inggris mengadakan perjanjian yang disebut dengan perjanjian *Tigo Badusanak*, sering juga disebut dengan “Perjanjian Poncan” Perjanjian ini melibatkan Raja Sibolga serta Datuk-Datuk yang berada di sekitar teluk Tapain Nauli yaitu pulau Poncan Ketek (kecil) dan Poncan Gadang (besar) yang saat itu tunduk di bawah kekuasaan Inggris. Pihak Inggris menyebut Poncan dengan *Fort Tapanooly* dikarenakan di sanalah Inggris mendirikan benteng pada tahun 1801 dan ditetapkan Jhon Prince sebagai residennya. Menurut Tengku Luckman Sinar bahwa dari hasil catatan riset seorang pembesar Belanda E.B. Kielstra bahwa dalam periode 1833-1838 di Sibolga banyak berdiam penduduk segala bangsa terutama orang Batak yang berasal dari wilayah Angkola yang mengungsi akibat perang Paderi.

Setelah pusat pemerintahan asisten Residensi Tapanuli bertempat di sekitar Aek Doras, Sibolga menjadi ramai. Meski pun di kelilingi oleh sawah dan rawa-rawa, penduduk asal Batak yang sudah beragama Islam sudah menjadi “Pesisir” dengan adat sendiri yang spesifik. Di masa Sibolga dibangun istana raja yang berada di tepi sungai Aek Doras dan perkampungan di sekelilingnya dipindahkan ke daerah baru di Sibolga Ilir. Dari beberapa sumber diketahui bahwa saat itu yang menjadi Raja adalah keturunan dari Ompu Hurinjom yang oleh Belanda istilah Raja di hapuskan dan diganti dengan sebutan kepala Kuria. Namun Raja Kuria tidak berwenang dalam masalah adat dan tatanan kehidupan masyarakat. Masalah adat dipangku oleh seorang Datuk yang disebut dengan *Datuk Pasa* sebagai pemangku adat.

Setelah Sibolga menjadi pusat keresidenan Tapanuli, Raja Luka Hutagalaung gelar Tuanku Dorong diangkat Belanda menjadi Raja (Kepala Kuria) yang kemudian berkembang menjadi Kuria Sibogah. Tuanku Dorong digantikan oleh Sutan Manukar. Kepala Kuria selanjutnya adalah Raja Ombun Sipalenta, dan terakhir Sultan Parhimpunan Muhamad Sahib (merupakan kepala kuria terakhir, karena setelah zaman kemerdekaan istilah raja/kepala kuria sudah tidak ada lagi) (“Hari Jadi Sibolga”, Pemko Sibolga, 1998:13:111). Selanjutnya di tahun 1871 Belanda menghapuskan sistem pemerintahan Raja-Raja/Kepala Kuria dan diganti dengan Demang tetapi sebagian masyarakat masih menganggap Raja/Kepala kuria sebagai

pemangku adat yang sah. Pada tahun 1898 hampir semua daerah di Sibolga ditelan amukan api akibat dari perlawanan masyarakat terhadap Belanda, dan pada tahun 1906 ibukota residen Tapanuli dipindahkan ke Padang Sidempuan.

Pada masa pemerintahan militer Jepang, Sibolga dipimpin oleh seorang Sityoty (baca Sicoco) yang memegang pimpinan kota, sebagai kelanjutan dari kepala distrik yang masih dijabat oleh bekas *Districchoofd* (Demang) pada masa pendudukan belanda yaitu Z. A. Sutan Kumala Pontas. Periode berikutnya tahun 1947, A. M. Djalaluddin diangkat menjadi kepala daerah di Sibolga. Pada waktu jabatan beliau inilah Sibolga dibentuk menjadi daerah otonom tingkat B sesuai dengan surat keputusan Residen Tapanuli N.R.I (Negara Republik Indonesia) tanggal 29 November 1946 Nomor 999, dan selaku realisasi dari surat keputusan Gubernur Sumatera Utara N.R.I tanggal 17 Mei 1946 Nomor 103, dan kota otonom Sibolga itu dipimpin oleh seorang Walikota yang dirangkapkan kepada Bupati Tapanuli Tengah (Prof. M. Solly Lubis, SH, "Sibolga dan sekeping sejarahnya," dalam buku "Hari Jadi Sibolga," Pemko Sibolga, 1998:16:111).

Terhitung tanggal 24 November 1956 sejak berlakunya Undang-Undang Darurat Nomor 8 Tahun 1956, yang mengatur pembentukan daerah otonom kota-kota besar dalam lingkungan daerah propinsi Sumatera Utara, di mana dalam pasal 1 Undang-Undang Darurat Nomor 8 Tahun 1956 itu ditetapkan pembentukan 4 kota besar yaitu: Medan, Pematangsiantar, Sibolga dan Kutaraja, menurut Undang-Undang Darurat ini Sibolga menjadi kota besar, dengan batas wilayah sesuai dengan keputusan residen Tapanuli tanggal 29 November 1946 Nomor 999. Setelah keluarnya Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri RI tanggal 14 Desember 1957 Nomor u.p15/2/1 diangkatlah D. E. Sutan Radja Bungaran menjadi Walikota Sibolga, dan sejak 1 Januari 1958 berakhir pula perangkapan jabatan Walikota Sibolga oleh Bupati kabupaten Tapanuli Tengah dan secara administratif menjadi daerah kotamadya di luar Kabupaten Tapanuli Tengah.

2. Urang Pasisi

Masyarakat Kota Sibolga menggunakan Bahasa Melayu Pesisir Sibolga atau Bahasa Pesisir (*Bahaso Pasisi*). *Bahaso Pasisi* merupakan bahasa yang dituturkan oleh Suku Bangsa Melayu Pesisir yang merupakan penduduk Tapanuli Tengah dan

Sibolga. *Bahaso Pasisi* tersebar di sepanjang Pesisir Barat Sumatera Utara dari Mandailing Natal, Sibolga hingga Barus.

Sejarah *Bahaso Pasisi* bermula dari datangnya perantau Minang dari daerah Pariaman untuk berdagang di sepanjang pesisir barat Sumatera bagian Utara. Para perantau Minang ini berkomunikasi dengan suku bangsa lainnya seperti Batak, Aceh, dan Melayu yang kemudian terjadi akulturasi. Sehingga *Bahaso Pasisi* memiliki kemiripan dengan dialek Pariaman di pesisir Sumatera Barat dan bahasa Batak juga mempengaruhinya.

Bahasa Pesisir lebih dominan dipakai oleh masyarakat Sibolga yang berdomisili di daerah Sibolga bagian Selatan, dan Sibolga Sambas. Di wilayah ini mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat dengan mata pencaharian nelayan yang sehari-harinya menggunakan Bahasa Pesisir ini. Sedangkan di wikayah Sibolga Utara lebih dominan menggunakan Bahasa Batak. Adapun di Wilayah kecamatan Sibolga Kota biasanya menggunakan kedua Bahasa tersebut atau lebih umum menggunakan Bahasa Indonesia. Namun secara umum penduduk Sibolga pada umumnya bisa menggunakan kedua Bahasa (Pesisir dan Batak) tersebut dan Bahasa Indonesia

Masyarakat pesisir Sibolga memiliki sistem kekerabatan adat Sumando. Sumando merupakan ikatan batin yang sangat kuat baik dalam hubungan kekerabatan dan persaudaraan. Keputusan mengenai masalah adat dan keluarga dikatakan tidak sah tanpa melibatkan semua musyawarah anggota keluarga baik dari keluarga pihak laki-laki, maupun pihak perempuan yang telah Bersatu dengan adat Sumando pesisir dan di sahkan berdasarkan agama Islam. Dalam adat Sumando Pesisir garis keturunan ditarik dari pihak laki-laki (patrilinear) dimana dalam hal ini pihak Ayah di masyarakat pesisir adalah orang yang pertama mengambil keputusan dalam suatu rumah tangga. Jika dalam satu rumah tangga lahir seorang anak maka si anak akan memakai gelar/marga dari ayah.

Makanan Khas Pesisir Sibolga

Masyarakat Sibolga di kenal dengan kependaiannya mengolah makanan. Pengetahuan dalam mengolah makanan menjadi ciri khas dari masyarakat Sibolga dan menjadi makanan khas Kota Sibolga.

Ikan Panggang Paccak

Ikan Panggang Pacak menjadi makanan khas Sibolga yang menjadi favorit dan sudah banyak dikenal masyarakat luas terutama di Sumatera Utara. Sajian ikan panggang ini disebut *paccak* yang berarti tepuk, di mana prosesnya ditepuk-tepuk dengan menggunakan batang serai saat proses pemangangan. Selama pemangangan ini, bumbu racikan ikan panggang diberikan pada saat proses penepukan. Cita rasa ikan bakar ini memiliki kekhasan dari wangi serai dari proses penepukan. Selain itu juga karena penaburan bumbu yang sangat banyak pada ikan sehingga rasanya begitu kuat dan nikmat.

Mie Gomak

Olahan Mie Gomak merupakan salah satu makanan khas dari Sibolga dan Tapanuli Tengah. Hal yang menarik proses pembuatan mie ini menggunakan peralatan tungku tradisional untuk menjaga keaslian masakan ini. Selain itu, mie gomak ini diolah dengan bumbu tradisional khas Batak, yakni andaliman yang dapat membuat sensasi mati rasa pada lidah. Serta menggunakan bumbu-bumbu lainnya seperti bawang, cabai, lengkuas, serai dan kunyit yang membuat rasanya semakin nikmat.

Ikan Panggang Geleng

Ikan Panggang Geleng yang asli dari Sibolga yang menggunakan bahan dasar ikan gembung. Meski bernama panggang namun makanan ini tidak dipanggang dan justru digoreng saja. Pada proses pembuatannya ikan harus dikeluarkan daging dan tulangnya. Daging ikan yang sudah dikeluarkan ini kemudian dihaluskan bersama dengan kentang yang sudah digoreng. Kemudian campuran daging ikan dan kentang yang sudah halus ini dimasukan kembali ke tubuh ikan serta digoreng kembali. Rasa ikan panggang geleng ini sangat lezat dengan perpaduan kentang dan daging ikan yang bercampur. Ikan Panggang Geleng memiliki teksturnya yang garing dan isiannya yang lembut membuat makanan ini begitu nikmat.

Nasi Tue

Nasi Tue yang merupakan sajian khas Sibolga dan Tapanuli Tengah yang terbuat dari ketan. Hidangan ini sebenarnya merupakan sajian makanan penutup dengan rasa yang manis, di mana paduan dari ketan yang legit dan siraman kuah manis, apalagi jika dicampur dengan buah durian. Selain itu hidangan satu ini juga sangat khas dihidangkan ketika adanya perayaan atau kegiatan hajatan. Tak ketinggalan sajian ini juga dihadirkan saat acara lamaran ataupun pernikahan yang mengusung adat Tapanuli.

Gulai Ikan

Gulai Ikan yang khas dari Sibolga dengan menggunakan bahan dasar ikan tongkol dan jenis ikan lainnya. Proses pembuatan olahan ikan ini hampir sama dengan berbagai gulai yang ada di daerah lain, di mana menggunakan bahan jahe, cabe merah, bawang merah, bawang putih, serai dan santan. Sedangkan bumbunya juga sangat meresap dalam daging ikan yang lunak, sehingga membuat rasanya semakin enak. Serta kuah gulai yang kental juga membuat rasanya semakin lezat.

3. Kesenian

Kesenian *Sikambang* merupakan salah satu kesenian yang berkembang di masyarakat Pesisir Pantai Barat Sibolga. Kesenian *Sikambang* yang di mainkan oleh anak *alek*. *Alek* merupakan sebutan untuk pemain musik dan penari *sikambang* di dalam acara adat pernikahan (wawancara dengan Bapak Kadirun) yang pada umumnya di ditampilkan dalam upacara-upacara adat di masyarakat pesisir Sibolga. *Sikambang* adalah salah satu upacara adat yang sering di jadikan sarana pertunjukan kesenian dalam upacara pernikahan. Dimana dalam *sikambang* itu sendiri dalam setiap penyajiannya selalu di iringi nyanyian dan beberapa Tarian tradisional masyarakat Pesisir dalam hal ini Tarian dan Nyanyian yang diiringi dengan beberapa instrumen alat musik itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan dari penggabungan tersebut menjadikan kesenian sikambang ini menjadi kesenian utama masyarakat Pesisir Sibolga di samping kesenian lainnya yang memiliki bentuk dan ciri tersendiri yang juga menjadi warna kesenian masyarakat Pesisir Sibolga seperti kesenian, Talibun dan Pantun.

Tari dalam masyarakat pesisir Sibolga terdapat ragam bentuk dan jenis tari yang berbeda dalam penampilannya. Tarian-tarian ini biasanya dipertunjukkan dalam acara-acara adat pada masyarakat pesisir Sibolga seperti acara adat pernikahan dan acara adat lainnya yang menampilkan kesenian *sikambang*.

Tarian-tarian yang terdapat pada masyarakat pesisir Sibolga adalah sebagai berikut:

1. Tari Adok atau Tari Kain yang diiringi dengan Lagu Adok
2. Tari Anak yang diiringi dengan Lagu Sikambang
3. Tari Pahlawan tari yang diiringi dengan Lagu Simati Dibunuh.
4. Tari Salendang, diiringi dengan Lagu Duo tari ini dimainkan oleh sepasang pria dan wanita yang bekisah tentang putri yang cantik dari mursala yang merupakan cerita legenda yang berkembang di masyarakat pesisir tapanuli tengah-sibolga.
5. Tari Kipas tari ini diiringi dengan Lagu Perak-Perak
6. Tari Payung atau tari Lagu Pulo Pinang. Dimana dalam tari ini para penari menggunakan payung.
7. Tari saputangan yang diiringi dengan Lagu Kapri.
8. Tari Pedang yang diiringi lagu Sikambang Botan dan

Tari *dampeng* adalah tari yang biasa diadakan di dalam upacara adat pernikahan yang di lakukan di rumah mempelai wanita setelah kedatangan pihak mempelai pria. Tari *dampeng* ini merupakan satu bentuk tari yang mendapat pengaruh dari beberapa jenis tari dari luar daerah kebudayaan masyarakat pesisir Sibolga dimana di daerah lain tari tersebut juga memiliki sebutan dan tata cara yang sama dalam bentuk sarana yang di pakai untuk pertunjukannya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa catatan yang di tulis oleh beberapa penulis yang menulis tentang tari *dampeng* tersebut. Mengenai tari *dampeng* tersebut di dalam (musike international journal of ethnomusicological studie 2006:89) Keith Howard menjelaskan: “*the male or female standing galombang (male 'wave'dance) and related dampeng dance with hand clapping (in tapak tuan and others areas of coatsal western and southern aceh)*” yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: “Pria atau wanita berdiri (si pria menari

bergelombang) dan digabungkan dengan tari *dampeng* menggunakan tepukan tangan (hal ini terdapat di daerah tapak tuan dan semua area di sekitar pesisir barat dan aceh selatan). Sedangkan Rainer Carle di dalam (Cultures and societies of North Sumatra, 1987) menjelaskan pada era pra-islam (sebelum islam) *dampeng* dengan tari *randai* merupakan kesenian utama didalam upacara adat pernikahan. Pada upacara adat pernikahan tari *randai* di tampilkan di luar rumah mempelai wanita ketika menyambut kedatangan mempelai pria yang menggunakan tarian *dampeng*. Dalam kamus Belanda (toorn1981) Juga dijelaskan mengenai tari *dampeng* dimana tari *dampeng* merupakan salah satu kesenian yang digambarkan sebagai tarian bela diri yang didalam catatan tersebut menyebut *dampeang* (dampeng) merupakan tarian bela diri yang dilakukan melingkar disertai dengan bertepuk tangan dan menariknya nama tersebut digunakan secara bergantian.

Musik pada masyarakat pesisir Sibolga secara umum adalah *sikambang* dimana *sikambang* tersebut merupakan kesenian yang bagian pokoknya terdiri dari tari dan musik. Dalam perkembangan musik *sikambang* ini tidak terlepas dari kelompok masyarakat laut /nelayan. Beberapa informasi yang penulis dapat melalui catatan/buku yang penulis baca dan informan yang penulis temui dan wawancarai mengenai keberadaan musik *sikambang* dalam hal ini awal munculnya *sikambang* secara vocal berawal dari berlayanya seorang pelaut yang melantunkan syair-syair pantun dengan memukul-mukul papan perahunya sebagai alat musiknya. Dari sini mulai di kenal dengan *sikambang* secara vocal dan selanjutnya dikembangkan oleh masyarakat nelayan yang sudah mengenal nyanyian *sikambang* secara vocal dengan membuat alat musik sebagai pengiring nyanyian *sikambang* tersebut sehingga dalam perkembangan selanjutnya *sikambang* menjadi salah satu kesenian di masyarakat pesisir Sibolga.

Dalam Sejarah awal musik *sikambang* (T.Luckman Sinar dan kawan-kawan 24 24T. Luckman Sinar, Drs.Syaiful A.Tanjung, MM, Marwansyah, S.Pd. 2010:244 mengenal adat dan budaya Pesisir Tapanuli Tengah-Sibolga 2010} menggambarkan musik *sikambang* berawal dari nama seorang pemuda yang merupakan nahkoda dari putri Runduk berlayar dari Lobu Tua ke pulau Mursala

(Tapanuli Tengah). Dalam pelayarannya pemuda tersebut selalu melantunkan syair-syair sambil memuku-mukul papan dinding perahunya. Syair yang dilantunkan pemuda tersebut "*pulo banamo haram dewa tampek malape layang-layang biar diancam samo sewa jangan diputus kasih sayang*" yang selanjutnya dikenal sebagai *sikambang* yang dinyanyikan secara vocal.

Sedangkan menurut penuturan dari Bapak Kadirun yang penulis wawancarai mengenai sejarah *sikambang* menuturkan *sikambang* adalah salah satu kesenian yang ada di Sibolga pada awal keberadaannya di pesisir pantai Sibolga berawal dari seorang nelayan pencari ikan yang bernama Kambangmanik (dalam hal ini manik bukanlah marga melainkan namanya) yang *basurampu* (berlayar) dari Muko-muko yang sekarang merupakan salah satu daerah di Bengkulu ke Jago-Jago hingga sampai ke Barus. Dikarenakan suatu hal Sikambangmanik tersebut kembali pulang ke Jago-Jago. Dalam perjalanannya dari Barus ke daerah Jago-Jago, Sikambangmanik melantunkan nyanyian berupa syair-pantun yang ia dendangkan sambil mendayung dan memukul-mukul sampanya "*pulo bakka nasi satungkuk saung katigo pulo palipek kain saung paca panjarek putus abis Labuan ka nalain o kamba'nge*". Dimana menurut Bapak Kadirun pantun tersebutlah yang didendangkan oleh Sikambangmanik sehingga oleh dikarenakan demikian maka kesenian tersebut dinamakan *sikambang*.

Lagu-lagu pokok dalam *sikambang* adalah lagu seperti berikut, Lagu Duo, Lagu Pulo Pinang, lagu Perak-Perak, Lagu Adok, Lagu Simati di Bunuh Lagu Sikambang Botan dan Lagu Kapri atau yang lebih dikenal dengan Sikambang Lawik. Lagu Sikambang Lawik ini merupakan repertoar yang paling tua di dalam *sikambang* yang pada awal keberadaannya merupakan salah satu syair yang biasa di nyanyikan oleh seorang dukun untuk mengendalikan angin agar tidak terjadi badai saat berada di tengah lautan.

4. Potensi Wisata di Sibolga

Kota Sibolga memiliki potensi wisata yang sangat besar mengingat Kota Sibolga berada di pesisir pantai dan topografi perbukitan Bukit Barisan. Tempat-tempat wisata di Sibolga menjadi tujuan wisata orang masyarakat setempat maupun masyarakat luas yang sengaja datang berwisata.

Pulau Putri

Tempat wisata di Sibolga (Sumut) yang menarik dikunjungi wisatawan pertama yaitu Pulau Putri. Pulau dengan luas setengah hektar ini hanya berjarak kurang lebih 12 kilometer dari pusat Kota Sibolga. Pulau ini mempunyai keistimewaan tersendiri dengan pemandangan pantai dan bawah lautnya. Keeksotisannya pasti bisa membuat yang melihatnya langsung terkagum-kagum dengan keindahannya. Untuk menuju ke pulau ini, para wisatawan bisa menyewa perahu dengan harga yang cukup mahal, yaitu antara Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000. Kalau ingin lebih hemat, berkunjunglah secara beramai-ramai.

Pulau Poncan Gadang

Tempat wisata di Sibolga (Sumut) yang menarik dikunjungi oleh wisatawan berikutnya yaitu Pulau Poncan Gadang. Lokasi pulau ini tidak begitu jauh dari dermaga Kota Sibolga, dan lumayan dekat dengan Pulau Putri. Keindahan pantai ditambah dengan keeksotisan gua-gua Jepang, membuat pulau ini memiliki daya tarik yang kuat untuk mendatangkan wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan yang berasal dari luar kota. Bukan hanya itu saja, di pulau ini juga sudah tersedia beberapa tempat untuk beristirahat berupa resort. Apabila kamu terlalu lelah untuk kembali pulang, kamu bisa bermalam di resort-resort di pulau ini.

Pulau Poncan Ketek

Lokasi Pulau Poncan Ketek ini sangat dekat sekali dengan Pulau Poncan Gadang. Bahkan, karena saking dekatnya, membuat banyak wisatawan yang menganggap bahwa kedua pulau ini adalah pulau kembar. Walaupun saling berdekatan dan dianggap pulau kembar, bukan berarti fasilitas pendukung di kedua pulau ini sama, dari ukurannya saja jauh berbeda, dimana Pulau Poncan Ketek berukuran lebih kecil dibandingkan Pulau Poncan Gadang.

Pantai Ujung Sibolga

Kota Sibolga berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga tidak terlalu mengherankan jika kota ini memiliki beberapa tempat wisata pantai yang begitu cantik, salah satunya adalah Pantai Ujung. Perpaduan antara pasir berwarna kecokelatan dengan hamparan laut biru, sehingga pantai ini terlihat lebih eksotis. Disamping itu, pantai ini juga merupakan salah satu tempat terbaik untuk menikmati matahari terbenam (sunset) di Sibolga. Jika kamu penasaran dengan pantai ini? Kamu bisa mengunjunginya di Desa Simare-Mare, Kecamatan Sibolga Utara, Kota Sibolga. Biasanya, pantai ini buka setiap hari, dari pukul 08:00 hingga pukul 00:00.

Benteng Simare-Mare

Selain Pantai Ujung, ada satu lagi tempat wisata yang menarik dikunjungi di Desa Simare-mare, yaitu Benteng Simare-mare. Benteng Simare-mare adalah sebuah benteng bersejarah peninggalan penjajahan jepang. Lokasi benteng ini hanya berjarak kurang lebih 300 meter dari pusat kota Sibolga. Disamping itu, lokasi benteng ini juga tidak begitu jauh dari laut, sehingga bisa juga menikmati pemandangan laut dari tempat ini.

Pulau Sarudik

Tempat wisata di Sibolga (Sumut) yang menarik dikunjungi wisatawan selanjutnya yaitu Pulau Sarudik. Pulau yang dikenal juga dengan nama "*Sarudut*" ini terkenal dengan pantainya yang berpasir putih. Pulau Sarudik adalah salah satu tempat terbaik untuk melakukan snorkeling di Sibolga. Pasalnya, ombaknya di pulau ini sedikit lebih tenang. Disamping itu, pemandangan matahari terbenam (sunset) dari pulau ini juga cukup eksotis. Pulau ini berada di Teluk Sibolga, dan hanya berjarak kurang lebih 3 kilometer dari pusat Kota Sibolga, atau lebih tepatnya berada di Desa Pancuran Pinang, Kecamatan Sibolga Sambas, Kota Sibolga.

Pulau Mursala

Secara administratif, Pulau Mursala ini tidak berada di wilayah Kota Sibolga, melainkan berada di Wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah, atau lebih

tepatnya berada di Wilayah Kecamatan Tapian Nauli. Namun, karena lokasinya yang cukup dekat dengan Kota Sibolga, sehingga pulau ini patut dipertimbangkan untuk dikunjungi wisatawan. Apalagi, keindahan alam yang ditawarkannya sangat mempesona. Salah satu objek wisata yang wajib dikunjungi wisatawan di Pulau Mursala ini adalah sebuah air terjun yang langsung ke jatuh ke laut. Disamping itu, pulau ini juga pernah menjadi lokasi pembuat film hollywood berjudul "*Kingkong*".

Pulau Pasir Putih

Sesuai dengan namanya, pulau seluas sekitar 2,5 hektar ini memiliki hamparan pasir yang putih bersih. Bukan hanya itu saja, terumbu karang, dan biota lautnya juga mempunyai daya tarik tersendiri. Disamping itu, pulau yang hanya berjarak beberapa kilometer dari dermaga Kota Sibolga ini juga memiliki hutan yang menambah keeksotisan pulau ini. Untuk menuju ke pulau ini bisa menggunakan perahu dengan biaya Rp 100.000.

Pantai Pandan

Pantai ini terletak di pesisir wilayah Kota Sibolga, namun secara administratif, pantai ini berada di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah, atau lebih tepatnya lagi berada di Desa Pandan, patut dipertimbangkan untuk dikunjungi. Apalagi, pantai ini memiliki hamparan pasir putih yang siap memanjakan para pengunjungnya. Bukan hanya itu saja, sejumlah fasilitas, mulai dari tempat makan hingga penginapan sudah tersedia disekitar pantai. Disamping itu, pemandangan matahari terbenam (sunset) di pantai ini juga cukup eksotis.

Pantai Indah Kalangan

Tempat wisata di Sibolga (Sumut) yang juga menarik dikunjungi wisatawan berikutnya yaitu Pantai Indah Kalangan. Pantai yang satu ini sedikit berbeda dengan beberapa pantai lainnya di Sibolga, dan sekitarnya. Pasalnya, selain menyajikan pemandangan pantai dengan pasir putih bersih, pantai yang berada di Desa Kalangan, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah ini juga menyuguhkan pemandangan perbukitan. Disamping itu, fasilitas pendukung di pantai ini juga sudah lengkap, mulai dari gazebo untuk bersantai, toilet, tempat

parkir, penyewaan ban, banana boat, hingga tempat menginap ada disekitar pantai ini.

D. Kesimpulan

Masyarakat pesisir Sibolga memiliki kekhasan secara budaya dari budaya etnis lainnya. Masyarakat pesisir di Sibolga atau yang mereka sebut diri mereka sebagai *urang pasisi* memiliki sejarah yang panjang yang pada akhirnya melahirkan budaya khas *urang pasisi*. Budaya yang khas ini dapat dilihat dari aspek-aspek kehidupan sosial-budayanya seperti bahasa, adat-istiadat, system kekerabatan dan unsur-unsur budaya lainnya.

Dalam UU No 40 tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis pada pasal 1 butir 3 menyebutkan bahwa etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat-istiadat, norma, bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan. Jika mengacu pada Perda Provinsi Sumatera Utara dan Undang Undang yang disebut di atas, maka Masyarakat Pesisir di Sibolga yang memiliki kriteria sebagaimana disebut dalam UU No 40 tersebut diatas layak disebut sebagai **Etnis Pesisir**.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. 2014, *Kuasa Negara pada Ranah Politik Lokal*, Prenadamedia Group, Jakarta.
- Ambardi, K. Munaji dan Liddle, R.W. 2012. *Kuasa Rakyat: Analisis Perilaku Memilih Indonesia Pasca Orde Baru (Peopel Power: An Analysis of Post Ner Order Indonesian Voting Behaviour)*. Bandung: Mizan.
- Aragon,L.V. 2014. Persaingan Elit di Sulawesi Tengah, dalam Nordholt, Henk Schulte, dkk (Ed). *Politik Lokal di Indonesia*, Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Aronof, M. J & Jan K. 2013. *Anthropology and Political Science*, Berghalm Books, New York, USA.
- Aspinall, E. 2011. *Democratization and Ethnic Politics in Indonesia: Nine Theses*. *Journal of East Asian Studies* 11(2011), 289-319.
- Castle, L. 2001 . *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*. KPG.

- Castells, M. 2010. *The Power of Identity: The Information Age - Economy, Society, and Culture: Volume II*. Wiley-Blackwell.
- Drakard, J. 2003. *Sejarah Raja-Raja Barus; Dua Naskah dari Barus*. Gramedia Pustaka Utama – Ecole Francaise d’Extreme-Orient, Jakarta
- Drakeley, S. 2014. Indonesia’s Low Quality Democracy Consolidated: The Danger of Drift and Corrosion in *Democracy in Eastern Asia: Issues, Problems and Challenges in a Region of Diversity*. Edmund S.K. Fung and Steven Drakeley (Eds). Routledge, New York
- Eindhoven, M. 2014. Penjajah Baru? Identitas, Refresentasi, dan Pemerintahan di Kepulauan Mentawai Pasca-Orde Baru, dalam Nordholt, Henk Schulte dkk, (Ed). *Politik Lokal di Indonesia*, Penerbit yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Eriksen, T H. 2010. *Ethnicity and Nationalism Anthropological Perspectives*. London: Pluto Press.
- Fife, W, 2005. *Doing Fieldwork: Ethnographic Methods for Research in Developing Countries and Beyond*, Palgrave Macmillan, Library of Congress, USA
- Goodenough, W. E. 1970. *Description and Comparison in Cultural Anthropology*. United States of America: Cambridge University Press.
- Hadi, V. R, 1992. *Politik, Budaya dan Perubahan Sosial: Ben Anderson dalam Studi Poliitk Indonesia*, Gramedia – LP3ES, Jakarta
- Hefner, R.W. 2001. *Civil Islam; Islam dan Demokratisasi di Indonesia*. Institut Studi Arus Informasi.
- Hutapea, R.P. 2015, Tesis dengan judul “*Faktor faktor yang mempengaruhi pemilihan pada masyarakat Samosir pada Pra Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Samosir Tahun 2015*”. Magister Studi Pembangunan, USU,
- Irfan (2020), Orang Batak dan UrangPasisi di Sibolga. Disertasi Doktor Program Antropologi Fisip UI. (belum diterbitkan) [www,ui.ac.id](http://www.ui.ac.id)
- Kartikatanri, A.D. Priyatna, Centurion C. Dan Hanny H. 2015. *Perbedaan Sikap Pemilih Pemula Antara Peserta dan Bukan Peserta “Roadshow Pendidikan Pemilu.”* Jurnal Komunikasi Vol. 7, No. 1, Juli 2015, Hal 26 – 40\
- Kottak, C.P. 2007. *Mirror for Humanity; A Concise Introduction to Cultural Anthropology* (fifth edition). Mc Graw Hill Higher Education: New York.
- Kozok, U. 2009. *Surat Batak; Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Matondang, I. A. 2013. *Kajian Bentuk Penggunaan dan Ruang Pertunjukan Gordang Sambilan di Kota Medan*. Tesis. Program Pasca Sarjana Antropologi, Prodi Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan
- Malinowski, B. 1944. *A Scientific Theory of Culture*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.

- Marijan, K. 2013. *"Ilmu Politik dalam Paradigma Abad 21" Jilid 1 (ed) John T. Ishiyama dan Marijke Breuning*, Kencana Prenada Media Gorup, Jakarta
- Matsumoto, D. 2007. *Culture, Context, and Behavior*. Journal of Personality 75: 6, Blackwell Publishing, Inc. (p. 1286-1320).
- Maunati.Y. 2004. *Identitas Dayak; Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Lkis.
- Mc Glynn, Frank dan Arthur Tuden (Ed). 2000. *Pendekatan Antropologi pada Prilaku Politik*.UI Press, Jakarta
- Pelly, U. 2016, *Etnisitas dalam Politik Multikultural Buku III*, Medan, Casa Mesra Publisher
- Reid, A, Is There a Batak History? (November 1, 2006). Asia Research Institute Working Paper No. 78.
- Roberts, B. W. 2006. *Personality Development and Organizational Behavior (pp. 1-41)*. In B.M. Staw (Ed.), *Research on Organizational Behavior*. Elsevier Science, JAI Press.
- Rodriguez, J. B. *Global Art And Politics Of Mobility: (Trans)Cultural Shifts in the international contemporary art-sistem*. ASCA.
- Simanjuntak, D. 2018. *North Sumatra's 2018 Election: Identity Politics Ruled the Day*. [Http://www.iseas.edu.sg/images/pdf/ISEAS Perspective 2018 60@50.pdf](http://www.iseas.edu.sg/images/pdf/ISEAS_Perspective_2018_60@50.pdf)
- Simanjuntak, B,A. 2011. *Pemikiran Tentang Batak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia Jakarta
- Sjaf, Sofyan. 2014. *Politik Etnik, Dinamika Politik Lokal di Kendari*. Yayasan Pustaka Obor Indomesia Jakarta.
- Tanjung, I. L, dkk. 2016. *Colonial Politics in Forming Ethnic Identity of Melayu Minangkabau and Batak in Tapanuli*. Jurnal Humaniora Volume 28 No.1 Februari 2016, Hal. 106-114
- Van M J. 1996. *Ethnography. Dalam A. Kuper and J. Kuper (Eds) The Social Science Encyclopedia, 2nd ed., pages 263-265*. London: Routledge.
- Weedon, C. 2004. *Identity and Culture: Narratives of Difference and Belonging: Narratives of Difference and Belonging (Issues in Cultural & Media Studies)*. Open University Press.